

# MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RADEC PADA PROGRAM KEAHLIAN PEKERJAAN SOSIAL DI SEKOLAH MENEGAH KEJURUAN (SMK)

Galang Raka Abdilah<sup>1</sup>, Agung Witjoro<sup>2</sup>, Lilik Primilestari<sup>3</sup>

PPG<sup>1</sup>, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>, Program Keahlian Pekerjaan Sosial, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang<sup>3</sup>

\*Corresponding author, email: [galang.raka2331247@students.um.ac.id](mailto:galang.raka2331247@students.um.ac.id)

doi: 10.17977/um065.v4.i5.2024.7

## Kata kunci

RADEC  
Berpikir Kritis  
Pekerjaan Sosial

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMK program keahlian Pekerjaan Sosial. Metode pra-eksperimen *one-group pretest-posttest design* digunakan dengan sampel 28 peserta didik kelas XI. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan RADEC berdasarkan uji Wilcoxon dan N-Gain ternormalisasi kategori sedang. Sebanyak 42,9% peserta didik mencapai kategori sangat baik dan 45,7% baik pada *posttest*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model RADEC efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Pekerjaan Sosial.

## 1. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan dasar baru pembelajaran abad ke-21, yaitu kemampuan untuk menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, merangkum, dan mensintesis semua informasi ini serta menerapkan hasilnya untuk memecahkan masalah (Trilling & Fadel, 2009). Namun, hasil skor PISA terbaru tahun 2022 menunjukkan bahwa secara umum kemampuan Peserta Didik Indonesia dalam literasi, numerasi, dan sains mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018, meskipun peringkatnya naik. Skor literasi membaca turun 12 poin dari 371 menjadi 359, skor matematika turun 13 poin dari 379 menjadi 366 dan skor sains turun 13 poin dari 396 menjadi 383 (PISA, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa literasi mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik, di mana keduanya saling berinteraksi untuk menumbuhkan perkembangan vokasional Peserta Didik khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (Yasdin et al., 2021). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik adalah dengan memperbaiki metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran (Lestari et al., 2020).

Model pembelajaran RADEC merupakan salah satu model yang sesuai untuk melatih kemampuan berpikir kritis Peserta Didik (Sopandi, 2019). Dalam teori Vygotsky dikenal istilah ZAD (Zone Of Actual Development) atau Zona Perkembangan Sebenarnya di mana peserta didik dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan, ZPD (Zone Of Proximal Development) atau Zona Perkembangan Proksimal di mana peserta didik menyelesaikan tugas atau memahami konsep dengan bantuan seseorang yang lebih berpengalaman atau instruksi yang tepat. Zona ini adalah jarak antara kemampuan aktual individu dan potensinya yang sebenarnya, dan ZDD (Zone Of Distal Development) atau Zona Perkembangan Distal di mana kemampuan peserta didik yang masih jauh di luar jangkauan saat ini, bahkan dengan dukungan yang wajar (Taber, 2018). Melalui sintaks RADEC dari read hingga create, terjadi proses perkembangan kognitif dimana Peserta Didik belajar tahap demi tahap melalui interaksi dengan ahlinya (guru atau teman) untuk memperoleh pengetahuan, sesuai konsep ZPD Vygotsky (Pratama et al., 2019). Di mana penelitian menunjukkan

pengembangan kemampuan sebagai pemikir kritis dipermudah oleh peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam mengajukan pertanyaan kepada sesama atau peer dan guru (Wass, 2012).

Program keahlian Pekerjaan Sosial merupakan salah satu program keahlian yang ada di SMK Negeri 2 Malang yang bertujuan untuk mencetak Pekerja Sosial yang kompeten. Pekerja Sosial adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Sesuai dengan tugas Pekerja Sosial yaitu memecahkan masalah, memberdayakan dan sebagai agen perubahan serta melakukan analisis kebijakan sosial. Begitupun kompetensi kompetensi Pekerja Sosial yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial, 2017). Dalam konteks tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Hal ini juga didukung oleh Council on Social Work Education (CSWE) yang mengadopsi Educational Policy and Accreditation Standards (EPAS) bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial (CSWE, 2018). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan program keahlian Pekerjaan Sosial menjadi kebutuhan yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kompetensi berpikir kritis Peserta Didik SMK Negeri 2 Malang program keahlian Pekerjaan Sosial. Kebaruan penelitian ini adalah masih langkanya penelitian mengenai implementasi model RADEC khususnya penerapannya di program keahlian Pekerjaan Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris tentang efektivitas model RADEC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik kejuruan khususnya program keahlian Pekerjaan Sosial serta menjadi alternatif solusi bagi pengembangan keterampilan abad 21 di SMK. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran inovatif lainnya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Peserta Didik SMK khususnya bagi program keahlian Pekerjaan Sosial.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian pra-eksperimen dan bentuk eksperimennya yaitu *one-group pretest-posttest design* agar hasil perlakuan lebih akurat karena membandingkan sebelum diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran RADEC (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI program keahlian Pekerjaan Sosial SMK Negeri 2 Malang yang mengambil minat kompetensi lansia dengan materi memodifikasi intervensi perawatan dan pendampingan klien lanjut usia pada elemen intervensi pelayanan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan penentuan sampel menggunakan sampel jenuh yang berjumlah 28 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dengan alasan yaitu: a) bisa digunakan untuk peserta didik dengan jumlah banyak, b) soal pilihan ganda mempunyai derajat objektivitas dan validitas yang sangat baik, sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen tes yang terstandarisasi, c) dibutuhkan alokasi waktu yang cukup lama serta berbagai sumber pustaka yang relevan, penyusunannya memerlukan atensi dan perlakuan yang khusus dari para guru (Hartini & Sukardjo, 2015). Instrumen tes diberikan sebelum dan sesudah perlakuan model RADEC dalam bentuk *pretest* dan *posttest* dengan jumlah sebanyak 15 soal. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif dan inferensial dengan statistika non-parametrik yaitu uji Wilcoxon sebagai uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara dua sampel dependen yang berpasangan atau berkaitan dengan data yang tidak berdistribusi normal dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi < nilai alpha maka terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Triwiyanti et al., 2019). Uji N-Gain atau disebut juga *normalized gain* juga dilakukan dalam penelitian ini untuk menilai efektivitas suatu kurikulum atau metode pengajaran tertentu dengan melihat kategori besarnya peningkatan skor N-Gain, dapat mengacu pada kriteria Gain ternormalisasi dalam tabel 1 (Sukarelawa et al., 2024).

**Tabel 1. Kriteria Gain Ternormalisasi (Sukarelawa et al., 2024)**

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Data Hasil Pretest dan Posttest

Data kemampuan berpikir kritis peserta didik dikumpulkan melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dalam menjawab soal-soal yang menguji keterampilan berpikir kritis terkait materi memodifikasi intervensi perawatan dan pendampingan klien lanjut usia dengan elemen intervensi pelayanan di kelas XI fase F. Setelah *pretest*, peserta didik kemudian diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC)* pada materi yang sama.

Di akhir pembelajaran, peserta didik kembali diberikan soal *posttest* untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mereka setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model RADEC tersebut. Data hasil *pretest* dan *posttest* yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi yang dipelajari.

**Tabel 2. Data Hasil Pretest**

Pretest			
		Frequency	Percent
Valid	27	1	3.6
	47	2	7.1
	53	2	7.1
	60	3	10.7
	67	7	25.0
	73	7	25.0
	80	3	10.7
	87	3	10.7
	Total	28	100.0

Pada tabel 2 yaitu data hasil pretest, frekuensi atau jumlah peserta didik paling besar yaitu 7 peserta didik atau 25% dari keseluruhan jumlah peserta didik dengan nilai 67 dan 7 peserta didik atau 25% dari keseluruhan jumlah peserta didik dengan nilai 73. Lalu untuk frekuensi atau jumlah peserta didik paling sedikit yaitu 1 peserta didik atau 3.6% dari keseluruhan jumlah peserta didik dengan nilai 27.

**Tabel 3. Data Hasil Posttest**

Posttest			
		Frequency	Percent
Valid	67	3	10.7
	73	3	10.7
	80	10	35.7
	87	4	14.3
	93	5	17.9
	100	3	10.7
	Total	28	100.0

Pada tabel 3 yaitu data hasil posttest, frekuensi atau jumlah peserta didik paling besar yaitu 10 peserta didik atau 35.7% dari keseluruhan jumlah peserta didik dengan nilai 80. Kemudian untuk frekuensi atau jumlah peserta didik paling sedikit yaitu 3 peserta didik atau 10.7% dari keseluruhan jumlah peserta didik dengan nilai 67, 3 peserta didik atau 10.7% dari keseluruhan jumlah peserta

didik dengan nilai 73, dan 3 peserta didik atau 10.7% dari keseluruhan jumlah peserta didik dengan nilai 100.

**Tabel 4. Kategori Kriteria Penilaian (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)**

Kriteria Nilai	Interpretasi
0 - 60	Perlu Bimbingan
61 - 70	Cukup
71 - 80	Baik
81 - 100	Sangat Baik

Pada tabel 4, terdapat kategori kriteria nilai untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran pada kualitas pembelajaran khususnya dalam implementasi model RADEC. Merujuk pada tabel 3 hasil posttest peserta didik, terdapat 10.7% peserta didik yang memiliki nilai dalam kategori cukup. Kategori baik sebanyak 45.7% dan sangat baik sebanyak 42.9%. Berbanding terbalik dengan hasil pretest sebelumnya yaitu masih terdapat peserta didik yang memiliki kategori nilai perlu bimbingan sebanyak 28.5%. Peserta didik dengan kategori cukup yaitu sebanyak 25%. Peserta didik dengan kategori baik yaitu sebanyak 35.7% dan kategori sangat baik yaitu 10.7%.

**Tabel 5. Data Deskriptif Pretest dan Posttest**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	28	27	87	67.43	13.462
<i>Posttest</i>	28	67	100	83.32	9.787
Valid N (listwise)	28				

Pada tabel 5 yaitu hasil data analisis deskriptif pretest dan posttest dengan N=28, hasil pretest menunjukkan nilai minimum yaitu 27 dan maximum 87 serta dengan rata-rata nilai keseluruhan  $67.43 \pm 13.462$ . Sedangkan hasil posttest menunjukkan nilai minimum yaitu 67 dan maximum 100 dengan rata-rata nilai keseluruhan  $83.32 \pm 9.787$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan atau kenaikan rata-rata nilai peserta didik setelah diberikan perlakuan penerapan model belajar RADEC ( $\bar{X} \text{ Posttest} > \bar{X} \text{ Pretest}$ )

**Tabel 6. Data NGain Skor Pretest dan Posttest**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain Skor	28	-1.54	1.00	.3991	.51082
Valid N (listwise)	28				

Pada tabel 5, nilai N-gain sebesar 0,3991 termasuk dalam kategori sedang (merujuk pada tabel 1), karena berada pada rentang  $0,30 \leq g < 0,70$ . Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang cukup signifikan pada kategori sedang. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang ( $0,30 \leq g < 0,70$ ) mengindikasikan bahwa model pembelajaran RADEC cukup efektif diterapkan dalam pembelajaran di SMKN 2 Malang program keahlian Pekerjaan Sosial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, merangkum, dan mensintesis semua informasi ini serta menerapkan hasilnya untuk memecahkan masalah dibandingkan sebelum penerapan model RADEC. Meskipun peningkatannya berada pada kategori sedang, namun model pembelajaran RADEC terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum penerapan model tersebut. Hal ini menunjukkan potensi model RADEC yang cukup menjanjikan jika diterapkan dengan baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Jadi secara keseluruhan, nilai N-gain 0,3991 mengindikasikan bahwa model pembelajaran RADEC cukup efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMKN 2 Malang program keahlian Pekerjaan Sosial pada kategori sedang. Model ini bisa menjadi alternatif pilihan dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**Tabel 7. Data Hasil Uji Wilcoxon**

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest - Pretest</i>	Negative Ranks	2 <sup>a</sup>	8.00	16.00
	Positive Ranks	22 <sup>b</sup>	12.91	284.00
	Ties	4 <sup>c</sup>		
	Total	28		

a. *Posttest < Pretest*  
 b. *Posttest > Pretest*  
 c. *Posttest = Pretest*

Pada tabel tabel 7 yaitu data hasil uji wilcoxon yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Terdapat 2 data *negatif ranks*, yang berarti terdapat 2 peserta didik yang mengalami penurunan skor kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran RADEC dibandingkan sebelumnya.
- Terdapat 22 data *positif ranks*, yang berarti terdapat 22 peserta didik yang mengalami peningkatan skor kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran RADEC.
- Terdapat 4 data *ties*, yang berarti terdapat 4 peserta didik yang tidak mengalami perubahan skor kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model pembelajaran RADEC.
- Rata-rata peringkat (*mean rank*) untuk data *positif ranks* adalah 12.91, sedangkan untuk data *negatif ranks* adalah 8.00.

**Tabel 8. Data Hasil Signifikasi Uji Wilcoxon**

Test Statistics <sup>a</sup>	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-3.846 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
 b. Based on negative ranks.

Pada tabel tabel 8 data hasil signifikasi uji wilcoxon: Nilai statistik uji Z adalah -3,846. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau p-value adalah 0,000. Karena nilai p-value (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran RADEC di SMKN 2 Malang program keahlian Pekerjaan Sosial. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran RADEC terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2022) dengan hasil terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran RADEC.

### **3.2. Peranan Model RADEC (Read-Answer-Discussion-Explain-Create) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Tahapan penerapan model RADEC dengan sintaks *Read-Answer-Discuss-Explain-Create* (Sopandi, 2019) dalam penerapannya pada program keahlian Pekerjaan Sosial di SMK Negeri 2 Malang dapat dijelaskan dengan tahapan sebagai berikut:

#### **3.2.1 Read (Membaca)**

Tahap pertama adalah *Read* (Membaca), di mana peserta didik diberikan pertanyaan pra-pembelajaran dalam lembar kerja terkait materi tentang lansia, seperti definisi, perkembangan, perubahan, masalah kesehatan, ekonomi, sosial budaya, serta teknik dan model pelayanan. Mereka kemudian mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, video, sesuai dengan gaya belajar masing-masing untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Ghazivakili et al. (2014) menunjukkan bahwa gaya belajar, berpikir kritis, dan kinerja akademik secara signifikan berhubungan satu sama lain. Temuan Andreou et al. (2014) bahwa semua gaya belajar berpotensi menjadi determinan positif bagi perkembangan berpikir kritis, yang mengisyaratkan adanya hubungan antara keduanya. Serta terdapat kolerasi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama (simultan) dengan kemampuan berpikir kritis (Pratiwi et al., 2022).

Peserta didik juga diminta memahami referensi bacaan dan video pembelajaran yang relevan dengan studi kasus yang dipilih. Sesuai dengan penelitian Nurul Fadilla & Puri Pramudiani (2023) bahwa kebiasaan membaca memiliki hubungan dengan keterampilan berpikir kritis. Pada tahapan ini guru berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk menggali informasi dari sumber-sumber yang relevan agar proses membaca menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan membangun kemampuan berpikir kritis dalam memahami permasalahan dan pelayanan pada lansia.

#### **3.2.2 Answer (Menjawab)**

Tahap kedua adalah *Answer* (Menjawab), di mana peserta didik secara mandiri menjawab pertanyaan asesmen pra-pembelajaran dalam lembar kerja untuk menguji pemahaman awal mereka tentang definisi lansia, perubahan yang dialami, masalah yang dihadapi, serta teknik dan model pelayanan yang sesuai. Selanjutnya, guru dan peserta didik melakukan sesi tanya jawab untuk mengonfirmasi pemahaman dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Hasil asesmen pra-pembelajaran yang dikumpulkan oleh peserta didik memberikan gambaran kepada guru tentang pemahaman awal mereka dan dapat digunakan untuk menentukan pembagian kelompok pada tahap diskusi berikutnya.

#### **3.2.3 Discuss (Diskusi)**

Tahap ketiga adalah *Discuss* (Diskusi), di mana guru membentuk empat kelompok belajar berdasarkan hasil asesmen awal peserta didik yang terbagi menjadi tiga kategori: Zona Perkembangan Sebenarnya (ZAD), Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), dan Zona Perkembangan Distal (ZDD). Peserta didik bersama anggota kelompoknya menentukan masalah umum yang dihadapi oleh lansia dengan mencari studi kasus melalui internet atau pengalaman pribadi. Mereka mencari informasi dari berbagai sumber untuk memilih terapi modalitas yang sesuai dengan masalah kesehatan lansia yang dipilih. Selanjutnya, peserta didik bersama kelompoknya mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan mengembangkan rencana intervensi teknik terapi modalitas berdasarkan studi kasus yang dipilih, dan menuliskannya dalam lembar kerja peserta didik yang diberikan guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan membimbing diskusi kelompok peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fung et al. (2016) yaitu metode diskusi kelompok lebih efektif daripada pengajaran kelas keseluruhan dalam mengembangkan disposisi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, begitupun peserta didik yang mendapat bimbingan guru dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih besar dibandingkan peserta didik yang bekerja dalam kelompok mandiri.

### 3.2.4 Explain (Menjelaskan)

Tahap keempat adalah Explain (Menjelaskan), di mana peserta didik bersama anggota kelompoknya melakukan presentasi mengenai rancangan rencana intervensi yang telah dibuat. Peserta didik bersama anggota kelompok dan kelompok lain melakukan diskusi klasikal dengan bertanya, memberikan tanggapan, atau menyampaikan pendapat mereka tentang rancangan yang dipresentasikan oleh kelompok lain.

### 3.2.5 Create (Menciptakan)

Tahap kelima adalah Create (Menciptakan), yang merupakan tahap akhir dalam model pembelajaran RADEC. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk menciptakan proyek pembelajaran berupa contoh penerapan teknik dan model pelayanan dalam mengatasi masalah kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya pada lansia yang menggabungkan semua konsep dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Proyek yang diciptakan dapat berupa rancangan intervensi terapi modalitas untuk mengatasi masalah spesifik pada lansia, mempraktikkan atau mendemonstrasikan penerapan teknik terapi modalitas tersebut, serta mempresentasikan rancangan intervensi dan hasil demonstrasi di depan kelas untuk mendapatkan umpan balik dari guru dan peserta didik lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah agar peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman teori yang diperoleh ke dalam praktik nyata dalam memberikan intervensi pelayanan bagi lansia, sehingga mereka lebih memahami bagaimana menerapkan terapi modalitas untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami lansia secara efektif.

Penerapan model pembelajaran RADEC (Read-Answer-Discussion-Explain-Create) memiliki implikasi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada program keahlian Pekerjaan Sosial di SMK Negeri 2 Malang. Melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mengomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam dunia kerja pekerjaan sosial, di mana mereka harus mampu menganalisis situasi kompleks, mengambil keputusan yang tepat, dan merancang intervensi yang sesuai untuk mengatasi masalah sosial.

## 4. Simpulan

Model pembelajaran RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain-Create) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada program keahlian Pekerjaan Sosial di SMK Negeri 2 Malang. Melalui tahapan membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mengomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran RADEC. Nilai N-gain sebesar 0,3991 mengindikasikan peningkatan pada kategori sedang. Uji Wilcoxon juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai  $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa model RADEC cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan bagi lulusan program keahlian Pekerjaan Sosial dalam menghadapi tantangan profesi di masa depan. Penerapan model pembelajaran RADEC memiliki implikasi positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada program keahlian Pekerjaan Sosial di SMK. Melalui tahapan terstruktur dalam model ini, peserta didik dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja Pekerja Sosial. Dengan terus mengembangkan dan menyempurnakan penerapan model RADEC, diharapkan lulusan SMK program keahlian Pekerjaan Sosial akan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan profesi di masa depan.

## Daftar Rujukan

- Andreou, C., Papastavrou, E., & Merkouris, A. (2014). Learning styles and critical thinking relationship in baccalaureate nursing education: A systematic review. *Nurse Education Today*, 34(3), 362–371. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.06.004>
- CSWE. (2018). Specialized practice curricular guide for macro social work practice.

- Fung, D. C. L., To, H., & Leung, K. (2016). The influence of collaborative group work on students' development of critical thinking: The teacher's role in facilitating group discussions. *Pedagogies*, 11(2), 146–166. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1159965>
- Ghazivakili, Z., Norouzi Nia, R., Panahi, F., Karimi, M., Ghosorkhi, H., & Ahmadi, Z. (2014). The role of critical thinking skills and learning styles of university students in their academic performance. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(3), 95–102. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25512928><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4235550>
- Hartini, H., & Sukardjo, S. (2015). PENGEMBANGAN HIGHER ORDER THINKING MULTIPLE CHOICE TEST UNTUK MENGUKUR KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS IPA KELAS VII SMP/MTs. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4535>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA PANDUAN. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA PANDUAN.*
- Lestari, D., Haryani, S., & Sumarti, S. (2020). Analysis of Critical Thinking Skills in Vocational High School Automotive Engineering Students. *Journal of Innovative Science Education*, 9(1), 103–108. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial, (2017).
- Nurul Fadilla, & Puri Pramudiani. (2023). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 304–313. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5430>
- PISA. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *The Language of Science Education*, 1, 1–9. <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). RADEC Learning Model (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): The Importance of Building Critical Thinking Skills In Indonesian Context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 109–115. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1379>
- Pratiwi, G. I., Nuriman, N., & Alfari, R. (2022). Korelasi antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i1.29443>
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd ed.)*. Alfabeta.
- Sukarelawa, I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). N-Gain vs Stacking (Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik dalam Desain One Group Pretest-Posttest). *Suryacahya*.
- Taber, K. S. (2018). *Effective Teaching and Learning: Perspectives, Strategies and Implementation Nova Scaffolding learning: principles for effective teaching and the design of classroom resources. Effective Teaching and Learning: Perspectives, Strategies and Implementation*, 1–23.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills Learning for Life in Our Times (1st ed.)*. Jossey-Bass A Wiley Imprint. [www.josseybass.com](http://www.josseybass.com)
- Triwiyanti, Ardina, T., & Maghfira, R. (2019). Statistika Induktif: Wilcoxon Test, Dependent Test and Independent Test. In *Universitas Gajah Mada (Issue June)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34721.07525>
- Wass, R. T. (2012). *Developing Critical Thinkers in Higher Education: A Vygotskian Perspective (Issue May 2012)*. University of Otago.
- Yasdin, Y., Yahya, M., Yusuf, A. Z., Musa, M. I., Sakaria, S., & Yusri, Y. (2021). The role of new literacy and critical thinking in students' vocational development. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1395–1406. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.5991>
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.

